

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kerangka Teori**

##### **1. Penyerapan Tenaga Kerja**

###### **a. Pengertian penyerapan tenaga kerja**

Bekerja adalah investasi yang tidak terbatas pada aspek material, tetapi juga pikiran dan perasaan. Kedudukan tenaga kerja sebagai faktor produksi sangatlah penting sehingga proses produksi tidak dapat bserlangsung secara langsung maupun tidak langsung tanpa adanya faktor manusia (Rusniati et al., 2018). Tenaga kerja adalah semua penduduk suatu negara yang dapat menghasilkan barang dan jasa ketika ada permintaan akan tenaga kerja dan bersedia melakukan kegiatan itu (M. P. Todaro & Smith, 2006). Dalam UU No. 13 Tahun 2003 Pasal 1 menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan tiap tiap individu yang mampu bekerja—dalam hal ini baik secara internal ataupun eksternal relasi kerja yang mana memiliki misi untuk mampu menghasilkan baik barang ataupun jasa yang ada dalam rangka pencukupan kebutuhan yang dipunyai oleh publik.

Wahyudi (2004) menjelaskan bahwa penyerapan tenaga kerja adalah diterimanya para pelaku kerja untuk melaksanakan tugasnya dengan baik atau adanya situasi yang menggambarkan lapangan pekerjaan untuk diisi oleh para pencari kerja. Kuncoro (2002) juga menjelaskan bahwa ketenagakerjaan adalah jumlah lapangan kerja yang terisi akibat peningkatan tajam penduduk usia kerja. Penduduk usia kerja diserap dan didistribusikan ke berbagai sektor ekonomi.

Penyerapan ini didorong oleh permintaan akan pekerjaan. Sebab itulah, penyerapan tenaga kerja dapat disebut permintaan tenaga kerja.

Penyerapan tenaga kerja biasanya dalam hal ini akan dihubung-hubungkan dengan kesetimbangan diantara penawaran berserta dengan permintaan atas tenaker tadi, dikarenakan penawaran berserta permintaan di pasar akan secara bersamaan menjadi penentu kesetimbangan diantara level gaji dan juga biaya tenaga kerja . Terdapatnya kesetimbangan antara penawaran dan permintaan pekerjaan apabila pencari kerja dan lowongan kerja konsisten dalam tingkat upah, dalam hal ini disebut keseimbangan (Atiyatna et al., 2016).

#### **b. Teori penyerapan tenaga kerja**

Teori Lewis menunjukkan bahwa kelebihan pekerja adalah peluang, bukan masalah. Surplus tenaga kerja di satu sektor akan meningkatkan produksi dan penawaran tenaga kerja di sektor lain. Dengan demikian, kelebihan pasokan tenaga kerja tidak menjadi masalah bagi pembangunan ekonomi. Lebih baik jika surplus pekerja benar-benar menjadi modal untuk akumulasi pendapatan, asalkan perpindahan pekerja dari ekonomi subsisten ke sektor kapitalis modern lancar dan tidak berlebihan.

Teori Fei-Ranis (1961) mengenai negara berkembang memiliki karakteristik sebagai berikut: surplus tenaga kerja dan sumber daya alam tidak terpecahkan, sebagian besar penduduk bekerja di bidang pertanian, pengangguran tinggi dan pertumbuhan penduduk yang cepat. Menurut Fei-Ranis ada tiga tahapan perkembangan ekonomi dalam kondisi terlalu banyak tenaga kerja. Dan dalam hal

ini surplus angkatan kerja diserap oleh sektor jasa dan industri yang terus meningkat seiring dengan peningkatan output dan perluasan usaha.

#### 1. Teori permintaan tenaga kerja

Teori ini menerangkan terkait jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam suatu industri tertentu dengan berbagai tingkat upah selama periode waktu tertentu. Peningkatan permintaan tenaga kerja tergantung pada peningkatan permintaan sosial untuk barang-barang yang diproduksinya. Oleh karena itu, permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan.

Semakin tinggi permintaan konsumen akan barang dan jasa, maka permintaan akan tenaga kerja akan semakin meningkat dan sebaliknya. Sehingga keputusan dari pengusaha untuk mengurangi atau meningkatkan permintaan tenaga kerja sangat berpengaruh pada permintaan konsumen hal ini dikarenakan sebuah perusahaan mempekerjakan seseorang untuk meningkatkan nilai produksinya (Simanjutak, 1985).

#### 2. Teori penawaran tenaga kerja

Pasokan tenaga kerja dipengaruhi oleh jam kerja mingguan, yang berbeda untuk setiap orang. Selain itu, tingkat produktivitas tenaga kerja mempengaruhi penawaran tenaga kerja. Produktivitas tenaga kerja dipengaruhi oleh motivasi dan tingkat pendidikan setiap orang (Simanjutak, 1985).

#### c. Penyerapan tenaga kerja menurut Islam

Islam menganjurkan umatnya untuk bekerja dan memproduksi, bahkan mewajibkan bagi yang mampu. Allah akan membalas mereka yang mau bekerja

dan berusaha (Rusniati et al., 2018). Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ  
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih dari apa yang telah mereka kerjakan.”* (Q.S. An-Nahl ayat 97).

Penyerapan tenaga kerja dalam Islam lebih menitikberatkan pada manfaat kerja yang penuh dengan keberkahan, bukan pada keduniawian. Islam mengatakan bahwa bekerja akan memberikan apa yang Anda inginkan. Seperti yang dikatakan. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S An-Najm ayat 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: *“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.”* (Q.S. An-Najm ayat 39).

## 2. Pertumbuhan Ekonomi

### a. Pengertian pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi sejatinya ialah suatu usaha dalam hal peningkatan kapasitas produktif untuk menghasilkan tambahan output yang diukur dengan produk domestik bruto (PDB) dan produk domestik bruto (PDB) daerah di suatu wilayah (Adismita, 2013). Menurut Sadono (2004) pertumbuhan ekonomi adalah

berkembangnya fungsi-fungsi ekonomi yang hasilnya adalah bertambahnya barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat, serta bertambahnya kesejahteraan masyarakat.

Menurut Profesor Simon Kuznets, pertumbuhan ekonomi adalah tentang menciptakan kemampuan suatu negara dalam jangka panjang untuk memberikan berbagai keuntungan ekonomi bagi warganya. Peningkatan kapasitas dimungkinkan melalui perbaikan kondisi saat ini atau modifikasi teknis, institusional dan ideologis (M. Todaro, 2000).

Menurut Arsyad (2010) pertumbuhan ekonomi merupakan proses dimana output per kapita meningkat dalam jangka panjang. Definisi ini meliputi tiga aspek utama yaitu proses, produksi per kapita dan jangka panjang. Proses ini menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi berlangsung terus dari waktu ke waktu, output per kapita dikaitkan dengan indikator umum dan demografi, dan dalam jangka panjang terjadi perubahan bisnis yang disebut dengan tren ekonomi (Luh & Yuni, 2015). Sedangkan menurut Schumpeter dalam Boediono (2012) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan produktivitas tenaga kerja sebagai akibat dari peningkatan penggunaan faktor produksi dalam prosedural dalam produksi tanpa terdapatnya suatu perubahan dalam teknologi yang ada. Parameter pertumbuhan ekonomi ini tidak terbatas pada pengukuran tingkat pertumbuhan keluaran saja dalam aspek ekonomi yang ada, tetapi juga menunjukkan seberapa besar aktivitas ekonomi menghasilkan pendapatan bagi masyarakat selama periode tertentu (Pratiwi & Indrajaya, 2019).

Dalam Islam pertumbuhan ekonomi mempunyai pengertian yang berbeda. Pertumbuhan ekonomi harus dilandasi oleh nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan keteguhan serta ketekunan untuk meninggalkan segala kemaksiatan dan perbuatan dosa. Hal ini tidak meniadakan adanya usaha dan pemikiran mengejar ketertinggalan yang sesuai dengan prinsip syariah.

## **b. Teori pertumbuhan ekonomi**

### 1. Teori Klasik

Menurut teori ekonomi klasik Adam Smith dalam bukunya yang berjudul *“An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations”* mengemukakan beberapa pandangan mengenai faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi, diantaranya adalah (Digdowiseiso, 2016):

1. Peranan sistem pasaran bebas. Pemerintah tidak perlu melakukan kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa. Pemerintah hanya perlu melakukan beberapa langkah yang akan membantu perkembangan pihak swasta diantaranya menyediakan infrastruktur, mengembangkan pendidikan dan menyediakan pemerintahan yang efisien.
2. Perluasan pasar. Semakin luas pasaran barang dan jasa, semakin tinggi produksi dan tingkat kegiatan ekonomi.
3. Spesialisasi dan kemajuan teknologi. Kenaikan produktivitas akan menaikkan pendapatan pekerja dan kenaikan ini akan memperluas pasaran. Keadaan ini akan mengembangkan spesialisasi. Siklus ini akan mengakibatkan perekonomian terus menerus berkembang.

### 2. Teori Neo-Klasik

Menurut teori ini yang dikembangkan oleh Abraovits Solow dalam bukunya yang berjudul “*A Contribution of the Theory of Economic Growth*” diasumsikan bahwa perkembangan faktor produksi dan perkembangan teknologi merupakan salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi dari masa ke masa. Jadi, pada hakekatnya ia tidak berbeda dengan para ahli ekonomi klasik, yang berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh evolusi faktor-faktor produksi, terutama tenaga kerja, kapital dan kemajuan teknis. Karena kesamaan tersebut, maka disebut teori neoklasik (Digdowiseiso, 2016).

Menurut teori pertumbuhan neoklasik, pertumbuhan output selalu berasal dari tiga faktor, yaitu peningkatan kuantitas dan kualitas tenaga kerja (karena pertumbuhan penduduk dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi), investasi (karena tabungan dan invetasi) dan perbaikan teknologi

### 3. Teori Keynes

Menurut Keynes (1936) dalam bukunya yang berjudul “*The General Theory of Employment, Interest and Money*”, semakin tinggi pendapatan nasional maka semakin tinggi pula kesempatan kerja dan sebaliknya. Banyaknya pekerjaan tergantung pada permintaan efektif. Permintaan efektif menentukan keseimbangan antara pekerjaan dan penghasilan. Permintaan efektif adalah permintaan yang melibatkan kemampuan membayar barang dan jasa dalam perekonomian. Permintaan tersebut terdiri atas permintaan konsumen dan permintaan investasi. Dengan kata lain, permintaan konsumen

dan permintaan investasi menentukan tingkat pendapatan nasional yang turut mempercepat pertumbuhan ekonomi. (Digdowiseiso, 2016).

#### 4. Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar sebenarnya melengkapi analisis Keynes bahwa sebagai akibat investasi yang dilakukan mengakibatkan kapasitas barang-barang modal dalam perekonomian akan bertambah. Teori Harrod-Domar menunjukkan agar seluruh barang modal yang tersedia digunakan sepenuhnya, permintaan agregat haruslah bertambah sebanyak kenaikan kapasitas barang-barang modal yang terwujud sebagai akibat dari investasi barang-barang modal yang terwujud sebagai akibat dari investasi di masa lalu. Jadi, untuk menjamin pertumbuhan ekonomi yang stabil maka investasi harus dilakukan terus menerus (Digdowiseiso, 2016).

#### c. Pertumbuhan ekonomi menurut Islam

Menurut Huda (2015) pengertian dasar pertumbuhan ekonomi dari sudut pandang Islam meliputi batasan masalah keuangan. Sudut pandang Islam berbeda dengan kapitalisme yang pemahamannya tentang masalah ekonomi adalah kekayaan dan kelangkaan sumber daya. Pandangan Islam mengatakan karena Allah memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan manusia guna mengatasi permasalahan hidup manusia. (Rusniati et al., 2018).

Menurut Abdurrahman Yusro, pertumbuhan ekonomi tercermin dalam QS.

Al-Jumuah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



Artinya: *“Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.”*

(Q.S. Al-Jumuah ayat 10)

Dalam Islam pertumbuhan ekonomi mempunyai pengertian berbeda. Pertumbuhan ekonomi harus dilandasi oleh nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan keteguhan serta ketekunan untuk meninggalkan segala kemaksiatan dan perbuatan dosa. Hal ini tidak meniadakan adanya usaha dan pemikiran mengejar ketertinggalan yang sesuai dengan prinsip syariah.

### **3. Upah**

#### **a. Pengertian upah**

Upah adalah kompensasi finansial yang dibayarkan oleh pemberi kerja kepada karyawan untuk pekerjaan atau layanan yang dilakukan atau diberikan berdasarkan kontrak atau undang-undang (Sumarsono, 2003). Menurut pernyataan Pro. Benham, upah dapat didefinisikan dengan sejumlah uang yang dibayar oleh orang yang memberi pekerjaan kepada seorang pekerja atas jasanya sesuai perjanjian (Rahman, 1995).

Mengacu pada UU Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 dimana UU ini berkaitan dengan ketenagakerjaan. Dalam UU tersebut diberikan penjelasan bahwasannya upah sejatinya merupakan hak pekerja atau butuh yang dalam hal ini diterima atau dipernyatakan berbentuk uang yang bertindak sebagai imbalan dari yang memberikan kerja, kesepakatan atau regulasi perundangan, yang didalamnya mengacu pada tunjangan atas pekerjaan ataupun jasa yang dilaksanakan oleh pekerja/buruh dan keluarganya (Ganie, 2017).

Pemerintah memutuskan kebijakan upah dengan tujuan untuk menjamin perlindungan pekerja/buruh. Kebijakan ini termasuk menetapkan upah minimum berdasarkan standar hidup yang layak, dengan mempertimbangkan produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi (Pujiastuti, 2008). Jadi, bisa disimpulkan bahwa upah adalah imbalan yang diberikan oleh pemilik pekerjaan kepada pekerjanya atas apa yang sudah dikerjakan sesuai dengan perjanjian.

Upah terdiri atas beberapa komponen, yaitu upah pokok, tunjangan tetap, dan tunjangan tidak tetap (Pujiastuti, 2008).

- a. Upah pokok adalah bayaran pokok yang dibayarkan kepada pekerja/karyawan berdasarkan taraf atau macam pekerjaan, dan besarnya ditentukan oleh kontrak.
- b. Tunjangan tetap adalah bayaran yang diberikan kepada karyawan/pegawai secara berkala sehubungan dengan pekerjaan yang ditugaskan kepadanya, tidak terkait dengan lokasi karyawan/karyawan dan dibayarkan untuk pencapaian hasil kerja tertentu.
- c. Tunjangan tidak tetap berkelanjutan adalah pembayaran yang secara langsung atau tidak langsung diatribusikan kepada pegawai/karyawan yang dibayarkan kepada pegawai/karyawan secara tidak tetap dan tidak dibayarkan sehubungan dengan pembayaran gaji pokok.

Upah minimum sebagaimana yang telah diatur dalam PP No.8/1981 adalah upah yang ditetapkan secara minimum regional, sektoral regional dan sub sektoral. Upah minimum disini terdiri dari upah pokok dan tunjangan (Sumarsono, 2003). Upah minimum adalah tingkat terendah yang digunakan oleh pemberi kerja atau

pelaku industri untuk membayar pegawai suatu perusahaan atau lingkungan kerja (Rosandi et al., 2017)

Upah minimum adalah bayaran terkecil yang dijanjikan pemberi kerja, berdasarkan penentuan upah aktual pekerja.. Upah minimum ini biasanya ditetapkan oleh pemerintah dan kadang berubah setiap tahunnya tergantung dari tujuan penetapan upah minimum tersebut. Upah minimum terdiri dari beberapa bagian:

- a. Upah minimum provinsi dimana jenis upah ini berlakunya adalah untuk keseluruhan kabupaten/kota di provinsi tersebut.
- b. Upah minimum kabupaten/kota yang mana berlakunya adalah di daerah kabupaten/kota.
- c. Upah minimum sektoral provinsi (UMS Provinsi) yang mana upah ini berlakunya adalah sektoral di keseluruhan kabupaten/kota dalam satu provinsi.

Mengacu pada pasal 1(2) Kepmentenaker dan Transmigrasi No.KEP-226/MEN/2000 tentang perubahan pasal 1, 3,4,8,11, 20, dan pasal 21 Peraturan Menteri Tenaga Kerja PER-01/MEN/1999 tentang upah minimum, upah minimum provinsi adalah upah yang berlaku untuk seluruh kabupaten atau kota di satu provinsi. Besarnya upah minimum untuk setiap provinsi atau kabupaten atau kota tidak sama, karena tergantung pada nilai upah Minimum (UMK) di daerah masing-masing (Kementerian Ketenagakerjaan dan Transmigrasi, 2000).

## **b. Teori Upah**

1. Teori Upah Wajar

Teori upah wajar merupakan teori upah yang dikemukakan oleh David Ricardo. Menurut teori ini, upah dianggap cukup hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar pekerja dan keluarganya. Upah pekerja tergantung pada tempat kerja. Selain itu, upah juga dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan. Menurut teori upah wajar, upah dapat berubah karena kebutuhan hidup pekerja berubah (Dinar & Hasan, 2018).

Teori upah David Ricardo memperhitungkan kondisi kerja karyawan. Jika standar hidup naik, tingkat upah juga harus naik. Ini adalah metode untuk memprediksi perubahan ekonomi di seluruh wilayah atau negara (Sadiah, 2020).

## 2. Teori Upah Besi

Teori upah besi ini dikemukakan oleh Ferdinand Lassalle. Penerapan sistem pengupahan alami memberikan tekanan kepada buruh karena buruh berada dalam posisi yang sulit untuk melanggar kebijakan pengupahan yang telah ditetapkan oleh pengusaha. Oleh karena itu, Lassalle menyarankan agar kebijakan pengupahan diadopsi oleh produsen sehingga serikat pekerja dapat dibentuk (Dinar & Hasan, 2018).

## 3. Teori Dana Upah

Teori upah ini diperkenalkan oleh John Stuart Mill. Menurut teori ini, upah tergantung pada penawaran dan permintaan akan tenaga kerja. Pada saat yang sama, penawaran tenaga kerja bergantung pada besar kecilnya dana upah, yaitu jumlah modal yang disediakan oleh perusahaan untuk pembayaran upah. Pertambahan penduduk mengakibatkan tingkat upah yang lebih rendah karena

jumlah tenaga kerja tidak sebanding dengan penawaran tenaga kerja (Dinar & Hasan, 2018).

#### 4. Teori Malthus

Malthus adalah tokoh klasik yang menilai upah dalam hubungannya dengan perubahan populasi. Dalam bukunya yang berjudul "*Essay on Population*" pada tahun 1798 menyebutkan bahwasannya saat penduduk yang ada makin banyak, hal ini secara otomatis akan berimplikasi pada bertambahnya penawaran kerja yang ada. Sehingga jika sudah begini, maka akan berimplikasi pada penekanan tingkat upah yang ada. Hal ini juga berlaku sebaliknya, tingkat upah yang ada akan mengalami kenaikan saat penawaran tenaga kerja mengalami pengurangan. Relasi antara upah dengan penyerapan tenaga kerja yang ada beserta dengan naiknya upah juga akan mampu membuat penyerapan tenaga kerja menjadi naik pula. (Pangastuti, 2015).

#### c. Upah menurut Islam

Islam mengakui bahwa melalui penggunaan tenaga kerja manusia dan modal, keuntungan besar dapat dihasilkan. Pada umumnya pemberi kerja sering memperlakukan karyawan secara tidak adil, meskipun pekerjaannya menguntungkan, namun pemberi kerja sering melupakan tanggung jawabnya kepada karyawan. Sahabat Anas ra., telah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. juga memrintahkan, "*Hendaknya upah buruh dibayarkan sebelum keringat mereka kering*" (HR. Ibn Majah dan Baihaqi) (Rusniati et al., 2018).

Di dalam Al-Qur'an juga sudah disebutkan bahwasanya Allah SWT telah mewahyukan kepada Nabi Muhammad SAW supaya bekerja dengan cara yang

sudah diatur di dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Adapun konsep upah dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai berikut

...فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُمْ أَجُورَهُنَّ... ۝

Artinya: "...Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu maka berikanlah imbalannya kepada mereka..." (Q.S. At-Thalaq ayat 6)

Sedangkan hadits Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan mengenai upah yang artinya "Yusuf ibn Muhammad telah memberikan kepada kami, (katanya) Yahya ibn Sulaim telah memberikan kepadaku, (berita itu berasal) dari Ismail ibn Umayyah, dari Sa'id ibn Abi SA'id, dari Abi Hurairah r.a. dan dari Nabi SAW, berkata: *Tiga orang (golongan) yang aku memasukinya besok di hari kiamat, yaitu orang yang memberi kepadaku kemudian menarik kembali, orang yang menjual orang yang merdeka kemudian makan harganya, orang yang mengupah dan telah selesai tetapi tidak memberikan upahnya.* (HR.Bukhari)"(Al-Bukhari, 2004).

Rasulullah juga menekankan bahwa memberikan upah kepada para pekerja tidak boleh ditunda-tunda, karena itu termasuk perbuatan yang zalim. Rasulullah SAW. Bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَفُهُ. (رواه ابن ماجة والطبراني)

Artinya: "Dari Abdullah bin Umar ia berkata, "Rasulullah SAW. Bersabda: "Berikanlah upah kepada pekerja sebelum kering keringatnya." (HR Ibnu Majah dan At-Thabrani).

## 4. Pendidikan

### a. Pengertian pendidikan

Mengacu pada UU 2 Tahun 1989 tentang “Sistem Pendidikan Nasional” , pendidikan bertujuan untuk mencapai pembangunan manusia yang berkualitas, mandiri, dan mempercepat pembangunan keseluruhan negara. Hal ini bisa diwujudkan dalam suatu ketahanan nasional yang tangguh dan juga memberikan tanda atas suatu pengakuan kapabilitas suatu negara untuk mampu bersaing di era kompetisi global yang ada. Pendidikan dalam hal ini juga bisa dimengerti sebagai suatu upaya yang sadar dan juga direncanakan demi membuat suatu suasana berserta dengan proses belajar bagi peserta didik yang ada supaya mampu proaktif dalam pengembangan apa yang menjadi potensi di dalam dirinya lewat suatu kekuatan spiritualitas, agama, penguasaan diri, karakter, masyarakat bangsa dan negara (Ganie, 2017).

Menurut Abdur Rahman an Nahlawi tentang konsep Tarbiyah (pendidikan) dalam empat unsur (Nurkholis, 2013):

1. Memelihara pertumbuhan fitrah manusia
2. Mengarahkan perkembangan fitrah manusia menuju kesempurnaan
3. Mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kualitas tertentu
4. Melaksanakan usaha-usaha tersebut secara terus-menerus sesuai dengan perkembangan anak

Pendidikan merupakan bagian dari investasi sumber daya manusia, dimana investasi itu disebut modal manusia (human capital theory). Berinvestasi dalam

pendidikan merupakan kegiatan yang dinilai sebagai proposal, dengan asumsi bahwa setelah mengikuti berbagai jenis dan bentuk pendidikan, sumber daya manusia mampu mengembangkan berbagai bentuk tambahan, misalnya nilai-nilai rasional individu. (kepentingan umum) dalam kaitannya dengan pendidikan sebelumnya (Sari, 2010).

Tingkat pendidikan atau yang dapat disebut dengan jenjang pendidikan adalah tahap dimana seseorang mengenyam pendidikan. Jenjang pendidikan di Indonesia dimulai dari pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan inilah nantinya akan menentukan pekerjaan yang akan didapat. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang diraih, semakin baik pekerjaan yang didapat, sehingga gajinya pun semakin besar.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan, jenjang pendidikan adalah jenjang pendidikan yang ditentukan oleh tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang dapat dicapai, dan keterampilan yang dapat dikembangkan. Tingkat pendidikan ini dibagi menjadi dua bagian: formal dan informal. Menurut Andrew E. Sekula, pendidikan adalah proses jangka panjang dengan prosedur yang sistematis dan terstruktur dimana pemimpin mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan bersama. (Prasetya, 2021). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa capaian pendidikan adalah proses dimana peserta didik menyelesaikan pendidikannya sesuai dengan capaian pendidikan, yang terdiri dari pendidikan formal dan pembelajaran nonformal.



Tingkat pendidikan dapat meningkatkan status pekerjaan seseorang, karena dengan tingkat pendidikan yang lebih baik seseorang akan cenderung mendapatkan pekerjaan bagus dan bisa mengurangi tingkat pengangguran. Membangun sistem pendidikan yang mapan dengan berorientasi pada keunggulan bersaing merupakan kunci dari keberhasilan pembangunan sumber daya manusia (Wulandari & Marwan, 2019).

Kebanyakan semakin tinggi tingkat pendidikan maka pendapatan semakin tinggi, karena yang berpendidikan cenderung lebih produktif daripada yang tidak berpendidikan. Produktivitas seseorang tersebut dikarenakan dimilikinya ketrampilan teknis yang diperoleh dari pendidikan (Nurkholis, 2013). (Buchari, 2016) juga menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh seseorang, maka semakin tinggi gaji yang didapat. Dengan gaji yang tinggi, jumlah angkatan kerjapun akan meningkat. Angkatan kerja yang tingkat pendidikannya sampai ketahap universitas yang kemudian bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing, akan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk meningkatkan produksi yang akan berdampak pada peningkatan penyerapan tenaga kerja.

## **b. Teori pendidikan**

### **Teori Human Capital**

Teori modal manusia (*Human capital*) menyatakan bahwa pendapatan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan tingkat pendidikan. *Human capital* merupakan sebuah unsur yang sangat krusial berdasarkan intelektual, karena dapat membangun daya saing bagi organisasi/perusahaan. Todaro (2000) mengatakan

*Human capital* dapat diukur dalam hal pendidikan dan kesehatan. Pendidikan dan pelatihan dapat menambah nilai seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang atau semakin besar kehadirannya di dunia pendidikan, maka semakin tinggi pula keterampilan dan kemampuannya.

*Human capital* ini mempunyai daya dorong yang kuat untuk memperbaiki produktivitas individual karyawan, sekaligus untuk meningkatkan kinerja suatu perusahaan melalui kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan pengetahuan (*soft skills*), terampil dan profesional ketika bekerja serta mampu membangun nilai relasional (Kasmawati, 2017).

Manusia dalam *human capital* merupakan suatu bentuk modal dan memiliki peran serta tanggung jawab dalam aktifitas ekonomi. *Human capital* dapat diukur salah satunya melalui bidang pendidikan (Alamsyah & Effendi, 2020). Teori *human capital* menekankan bagaimana pendidikan dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi tenaga kerja dengan meningkatkan tingkat saham kognitif dalam ekonomi produktif kemampuan manusia yang dihasilkan dari investasi manusia (Kasmawati, 2017).

### c. Pendidikan menurut Islam

Allah menciptakan manusia di bumi ini agar bisa memberikan manfaat bagi yang lain. Bermanfaat bagi sesama manusia, dan bermanfaat bagi alam sekitar. Sumber daya alam yang diberikan Allah kepada manusia, wajib untuk kita pelihara. Selain itu, Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Karena itu, pendidikan sebagai bagian dari ibadah kepada Allah tidak boleh bebas nilai,

tetapi harus dilandasi nilai-nilai Islam (Asrori, 2017). Sebagaimana ditegaskan Allah dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya “Dan Allah tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56)

Pendidikan menjadi landasan dan kebutuhan manusia untuk mengelola dan mengolah sumber daya alam yang tersedia. Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman. Apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadalah ayat 11)

Untuk mengelola sumber daya alam dengan maksimal, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya yang berkualitas dapat dibentuk dengan pendidikan yang memadai. Sehingga dengan pendidikan yang tinggi, ilmu yang didapat diamankan dengan cara mengelola sumber daya alam yang sudah Allah kasih. (Herwanti & Irwan, 2012) menyebutkan bahwa dampak memiliki sumber daya manusia dan informasi yang baik adalah orang pergi bekerja dan kemudian mengolah semua isi bumi sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini dilakukan

agar masyarakat tidak menjadi malas, menganggur yang berdampak pada munculnya permasalahan sosial lainnya. Bekerja dalam ekonomi Islam adalah wajib dan bernilai ibadah.

## B. Telaah Pustaka

Berdasarkan pencarian terhadap penelitian terdahulu yang membahas mengenai dampak adanya pertumbuhan perekonomian, gaji minimal, berserta dengan level pendidikan pada diserapnya tenaker yang ada, ditemukan beberapa penelitian terkait yang ada sebelumnya. Berdasarkan Studi yang dilaksanakan oleh Prasetya (2021) memperlihatkan bahwasannya pendidikan dalam hal ini mampu berimplikasi positif tetapi tidak significant pada diserapnya tenaker. Upah minimum dalam hal ini mengandung suatu pengaruh yang negatif tetapi tidak *significant* pada diserapnya tenaker yang ada.

Studi yang dilaksanakan oleh Insana & Mahmud (2021) menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaker di Kabupaten Takalar, Upah Minimum Regional (UMR) berpengaruh secara positive dan bersignifikansi terhadap penyerapan tenaker di Kabupaten Takalar, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaker di Kabupaten Takalar.

Studi yang dilaksanakan oleh Atiyatna et al. (2016) ditemukan bahwasannya upah minimum memiliki implikasi yang positif serta bersignifikansi pada diserapnya tenaker yang ada di Prov. Sumatera Selatan, level pendidikan dalam hal ini juga memiliki suatu implikasi yang positive dan bersignifikansi pada diserapnya tenaker di Prov. Sumatera Selatan.

Studi yang dilaksanakan oleh Buchari (2016) menunjukkan bahwasannya tingkat pendidikan yang tinggi berpengaruh positive dan bersignifikansi terhadap penyerapan tenaker di industri manufaktur, tetapi berbeda dengan upah minimum yang justru berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaker di industri manufaktur.

Studi yang dilaksanakan oleh Ganie (2017) menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaker di Kabupaten Berau dengan nilai koefisien sebesar 0.338 yang artinya apabila terjadi kenaikan upah sebesar 1% maka terjadi penurunan penyerapan tenaker sebesar 0.338%.

Studi yang dilaksanakan oleh Kamar (2017) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Tangerang. Artinya apabila kenaikan nilai pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan nilai penyerapan tenaga kerja tetapi dampaknya tidak signifikan karena nilai koefisiennya kecil. Sejatinya hasil penelitian ini berkebalikan dengan studi Rusniati et al. (2018) yang memperlihatkan bahwasannya pertumbuhan ekonomi memiliki suatu implikasi yang positive dan juga bersignifikansi pada terserapnya tenaga kerja yang ada.

Studi yang dilaksanakan oleh Effendi (2014) memperlihatkan bahwasannya PDB memiliki suatu pengaruh yang positive serta bersignifikansi sementara upah berpengaruh dan bersignifikansi pada diserapnya tenaga kerja di sembilan sektor ekonomi di Sumsel selama rentang waktu 2005 hingga 2013.

Studi yang dilaksanakan oleh Anggraini et al. (2020) memperlihatkan bahwasannya variable upah paling minimal, pertumbuhan ekonomi, beserta demga investasi yang secara stimulan memiliki suatu pengaruh yang bersignifikansi dari

terserapnya tenaga kerja yang ada. Studi ini sejatinya bersesuaian dengan Indradewa & Natha (2015) yang mana dalam hal ini memperlihatkan bahwasannya secara stimulan inflasi, PDRB berserta dengan upah minimum memiliki suatu pengaruh dan bersignifikansi. Sementara itu, secara partial, PDRB berserta dengan upah minimum yang ada memiliki suatu pengaruh positive dan juga bersignifikansi sementara inflasi dalam hal ini punya dampak dan tidak bersignifikansi pada diserapnya ketenagakerjaan di Prov. Bali pada periodik 1994-2013.

Studi yang dilaksanakan oleh Wijaya et al. (2014) memberikan penyebutan bahwasannya pertumbuhan ekonomi dan upah minimal provinsi yang ada berimplikasi positif dan bersignifikansi pada terserapnya tenaga kerja yang ada. Sementara studi Indradewa & Natha (2015) menyebutkan bahwa PDRB dan upah minimum memiliki implikasi yang positive dan mampu memberikan signifikasi pada terserapnya tenaga kerja yang ada sementara itu, inflasi mempunyai implikasi negatif dan tak bersignifikansi pada diserapnya tenaga kerja yang ada.

Studi yang dilaksanakan oleh Rakhmawati & Boedirochminarni (2018) menghasilkan penelitian bahwa upah minimum kabupaten berdampak positive berserta bersignifikansi pada diserapnya tenaker di sektorial industri, besaran industri yang ada berimplikasi secara negative dan juga mampu bersignifikansi pada diserapnya tenaker dan jumlah penduduk angkatan kerja memiliki implikasi positive serta bersignifikansi pada diserapnya tenaker di sektorial industri.

Studi yang dilakukan oleh Pratama et al. (2020) menyebutkan bahwa dalam jangka panjang, upah minimum provinsi berpengaruh positive dan bersignifikansi terhadap penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap

penyerapan tenaga kerja. Sedangkan dalam jangka pendek, upah minimum provinsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Studi yang dilaksanakan oleh Utomo (2022) menyebutkan bahwa IPM dan PDRB berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan upah minimum dan tingkat pengangguran memiliki kontribusi negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Studi yang dilaksanakan oleh Amalia & Woyanti (2020) menyebutkan bahwa unit industri besar dan menengah dan investasi swasta berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan nilai produksi dan upah minimum regional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri besar dan menengah 6 Provinsi di Pulau Jawa tahun 2008-2017.



Tabel 2. 1 Telaah Pustaka

No	Penulis	Judul	Variabel	Metode	Temuan
1	Ridwan Effendi (2014)	Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sembilan Sektor Ekonomi di Sumatera Selatan	Penyerapan Tenaga Kerja (Y) PDRB (X1) dan Upah (X2)	Kuantitatif dengan metode regresi data panel	PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Upah pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Secara simultan PDRB dan Upah sangat kuat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja
2	Andi Wijaya, Toti Indrawati dan Eka Armas Pailis (2014)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Riau	Penyerapan Tenaga Kerja (Y) Investasi PMA (X1), Pertumbuhan	Kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda	Investasi PMA tidak berpengaruh signifikan dan hubungan negatif terhadap penyerapan tenaga kerja



			Ekonomi (X2), Upah (X3) dan Tingkat Pendidikan (X4)		Bahwasannya pertumbuhan ekonomi yang ada berserta dengan upah minimal dari provinsi sendiri tidak memiliki suatu implikasi yang bersignifikansi berserta tidak terdapatnya hubungan yang positif pada terserapnya tenaga kerja yang ada. Variable rerata sekolah memiliki suatu pengaruh yang bersignifikansi dan memiliki hubungan yang positive pada terserapnya tenaga kerja yang ada.
3	I Gusti Agung Indradewa dan	Pengaruh Inflasi, PDRB dan Upah Minimum	Penyerapan Tenaga Kerja (Y)	Kuantitatif dengan analisis	Inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan

	Ketut Suardhika Natha (2015)	terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali	Inflasi (X1), PDRB (X2) dan Upah (X3)	regresi linier berganda	terhadap penyerapan tenaga kerja PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Upah minimum memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Inflasi, PDRB dan upah minimum secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja
4	Izatun Purnami (2015)	Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Upah	Tenaga Kerja (Y)	Kuantitatif dengan metode	Tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan

		Minimum Kabupaten/Kota (UMK) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Barat Tahun 2010-2013	Tingkat Pendidikan (X1), Upah Minimum Kabupaten/kota (X2)	regresi data panel	terhadap penyerapan tenaga kerja Gaji minimal kabupaten/kota mempunyai implikasi yang positive dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Secara simultan memberikan keterangan bahwasannya seluruh dari variable yang ada punya suatu pengaruh yang tersignifikansi pada variabel dependen
5	Dirta Pratama Atiyatna, Nurlina T. Muhyiddin dan	Pengaruh Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi dan Pendidikan	Penyerapan Tenaga Kerja (Y) Upah Minimum(X1),	Kuantitatif dengan metode regresi berganda	Tingkat pendidikan mempunyai hubungan positive dan bersignifikansi pada penyerapan tenaker. Upah

	Bambang Bemby Soebyakto (2016)	terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Sumatera Selatan	Pertumbuhan Ekonomi (X2), dan Pendidikan (X3)		minimum mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Tetapi secara keseluruhan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja
6	Imam Buchari (2016)	Pengaruh Upah Minimum dan Tingkat Pendidikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur di Pulau	Penyerapan Tenaga Kerja (Y) Upah Minimum (X1), Pendidikan (X2)	Kuantitatif dengan teknik analisis data panel	Upah minimum berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan

		Sumatera Tahun 2012-2015			signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja
7	Djupiansyah Ganie (2017)	Analisis Pengaruh Upah, Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk dan PDRB terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Berau Kalimantan Timur	Penyerapan Tenaga Kerja (Y) Upah (X1), Tingkat Pendidikan (X2), Jumlah Penduduk (X3) dan PDRB (X4)	Kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda	Upah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Banyaknya penduduk memiliki implikasi yang positive dan bersignifikansi pada diserapnya tenaker. PDRB memiliki pengaruh negative dan tidak bersignifikansi pada diserapnya tenaga kerja yang ada. Mulai

					dari gaji, level pendidikan, jumlah penduduk, serta PDRB secara stimulan memiliki pengaruh yang bersignifikansi pada diserapnya tenaga kerja yang ada.
8	Karnawi Kamar (2017)	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Tangerang pada Tahun 2009-2015	Penyerapan Tenaga Kerja (Y) Pertumbuhan Ekonomi (X1), dan Investasi (X2)	Statistika Deskriptif, uji asumsi klasik, uji korelasi sederhana dan berganda, uji koefisien determinansi, uji regresi, uji t dan uji f	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja Investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja Pertumbuhan ekonomi dan investasi secara simultan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja

9	Ririn Rusniati, Sudarti, Atut Frida Agustin (2018)	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Malang	Penyerapan Tenaga Kerja (Y) Pertumbuhan Ekonomi (X1), Upah Minimum (X2)	Kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda	Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Upah minimum memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja
10	Atifatur Rakhmawati dan Arfuda Boedirochminarni (2018)	Analisis Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kabupaten Gresik	Penyerapan Tenaga Kerja (Y) Upah Minimum Kabupaten (X1), Jumlah Industri besar, kecil sedang (X2) dan	Analisis regresi data panel	Upah minimum kabupaten berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri Jumlah industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri

			Angkatan Kerja (X3)		Jumlah penduduk angkatan kerja berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri
11	Rita Anggraini, Purwaka Hari Prihanto dan Muhammad Safri (2020)	Pengaruh Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jambi Tahun 2000-2018	Penyerapan Tenaga Kerja (Y) Upah Minimum Provinsi (X1), Pertumbuhan Ekonomi (X2) dan Investasi Industri (X3)	Kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda	Upah minimum berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Pertumbuhan ekonomi dan investasi industri tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja
12	Adamas Adhy Prasetya (2021)	Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi	Penyerapan Tenaga Kerja (Y) Tingkat Pendidikan (X1),	Kuantitatif dengan metode regresi data panel.	Tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja



		dan Inflasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia	Upah Minimum (X2), Pertumbuhan Ekonomi (X3), dan Inflasi (X4)		Upah minimum memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja
13	Nur Insana dan Ahmad Kafrawi Mahmud (2021)	Dampak Upah, Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyerapan	Penyerapan Tenaga Kerja (Y) Upah Minimum Regional (X1), Rata-rata Lama	Kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda	Upah minimum regional berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja

		Tenaga kerja di Kabupaten Takalar	Sekolah (X2) dan Pertumbuhan Ekonomi (X3)		Rata-rata lama sekolah berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja
14	Rezky Adini Putra Pratama, Said Muhammad dan Vivi Silvia (2020)	<i>Do Minimum Wage and Economic Growth Matter for Labor Absorption in Sumatra Island, Indonesia?</i>	Penyerapan tenaga kerja (Y) Upah Minimum (X1) Pertumbuhan ekonomi (X2)	Menggunakan regresi panel model <i>Auto-Regressive Distributed Lag (ARDL)</i>	Dalam jangka panjang, upah minimum provinsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di wilayah Sumatera, sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan

					<p>terhadap penyerapan tenaga kerja.</p> <p>Sedangkan dalam jangka pendek, upah minimum provinsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.</p>
15	Ciptadi Prasetyo Utomo (2022)	<i>The Factor of Affecting Labor Absorption in Java Island</i>	Penyerapan Tenaga Kerja (Y) Indeks Penyerapan Tenaga Kerja (X1)	Menggunakan metode regresi panel. Pengujian dalam penelitian	IPM dan PDRB berpengaruh signifikan dan positif. Sedangkan upah minimum dan tingkat pengangguran memiliki

			Produk Domestik Regional Bruto (X2) Upah Minimum Regional (X3) Tingkat Pengangguran (X4)	menggunakan metode analisis regresi berganda dengan alat analisis menggunakan Eviews 9	kontribusi negatif dan signifikan.
16	Dini Amalia dan Nenek Woyanti (2020)	<i>The Effect of Business Unit, Production, Private Investment, and Minimum Wage on The Labor Absorption in The Large and Medium Industry 6 Provinces in Java Island</i>	Penyerapan Tenaga Kerja (Y) Unit Bisnis (X1) Produksi (X2) Investasi Swasta (X3) Upah Minimum (X4)	Menggunakan Tipologi Klassen dan analisis data Panel dengan <i>Fixed Effect Model (FEM)</i> .	Unit Industri Besar dan Menengah dan Investasi Swasta berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan Nilai Produksi dan Upah Minimum Regional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada

					Industri Besar dan Menengah 6 provinsi di Pulau Jawa tahun 2008-2017
--	--	--	--	--	--



### C. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan dari hasil penelitian yang harus diuji kembali secara empiris. Fungsi dari hipotesis adalah sebagai pedoman untuk mengarahkan penelitian agar sesuai dengan hasil yang diharapkan. Berdasarkan pada landasan teori dan penelitian terdahulu, penelitian ini mengasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan tingkat pendidikan mampu mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, penelitian ini didapatkan hipotesis sebagai berikut:

#### 1. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja

Teori Keynes menyebutkan bahwasanya makin besar income nasional, hal ini akan berimplikasi pada makin tingginya jumlah pekerjaan yang dihasilkannya dan hal ini akan berlaku kebalikannya. Banyaknya pekerjaan dalam hal ini amat terdependensi pada permintaan yang secara efektif. Permintaan dalam hal ini tersusun atas permintaan *consumption* dan permintaan *investment*. Dengan kata lain permintaan konsumsi dan permintaan investasi ini akan menentukan tingkat pendapatan nasional yang nantinya juga akan meningkatkan pula pertumbuhan perkonomian.

Hasil penelitian oleh Sabihi et al. (2021) menyebutkan bahwasannya pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Manado. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Rusniati et al. (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil penelitian oleh Mukhammad Rizal Azaini (2014) juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif secara parsial dan simultan, hal ini berarti jika semakin tinggi pertumbuhan ekonomi akan mengakibatkan semakin tinggi

pula penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

**Hipotesis 1 : pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013-2021.**

## **2. Pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja**

Teori Malthus memberikan penyebutan bahwasannya penduduk yang mengalami pertumbuhan, hal ini akan berimplikasi pada penawaran tenaga kerja yang ada mengalami kenaikan juga sehingga dengan begini juga akan berdampak pada penekanan tingkat gaji yang ada. Hal tersebut akan terjadi sebaliknya dimana level upah yang ada akan naik dan hal ini jika penawaran kerja yang ada menurun. Relasi diantara upah beserta dengan penyerapan tenaker yang ada punya dua sisi yakni gaji yang mampu menurunkan terserapnya tenaker beserta dengan naiknya upah yang mampu membuat penyerapan tenaker menjadi meningkat.

Hasil penelitian oleh Insana & Mahmud (2021) memberikan penjelasan bahwasannya gaji minimum regional memiliki pengaruh positive dan bersignifikansi terhadap penyerapan tenaga kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2021) menyebutkan bahwa upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Hasil penelitian oleh Sadiyah (2020) menyebutkan bahwa variabel upah minimum berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri besar di Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian ini didukung oleh Wijaya et al. (2014) yang

menyebutkan bahwa variabel upah minimum provinsi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Hasil penelitian oleh Indradewa & Natha (2015) juga menyebutkan bahwa variabel upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali. Penelitian yang dilakukan oleh Atiyatna et al. (2016) menjelaskan bahwa pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Selatan diperoleh koefisien positif dan signifikan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

**Hipotesis 2: Upah Minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013 – 2021.**

### **3. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja**

Teori *human capital* menyatakan bahwa pendapatan seseorang dapat meningkat melalui pendidikan yang meningkat. *Human capital* ini mempunyai daya dorong yang kuat untuk memperbaiki produktivitas individual karyawan, sekaligus untuk meningkatkan kinerja suatu perusahaan melalui kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan pengetahuan (*soft skills*), terampil dan profesional ketika bekerja serta mampu membangun nilai relasional.

Hasil penelitian oleh Kadafi (2013) menyebutkan bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap tenaga kerja. Hasil penelitian ini didukung oleh Wijaya et al. (2014) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

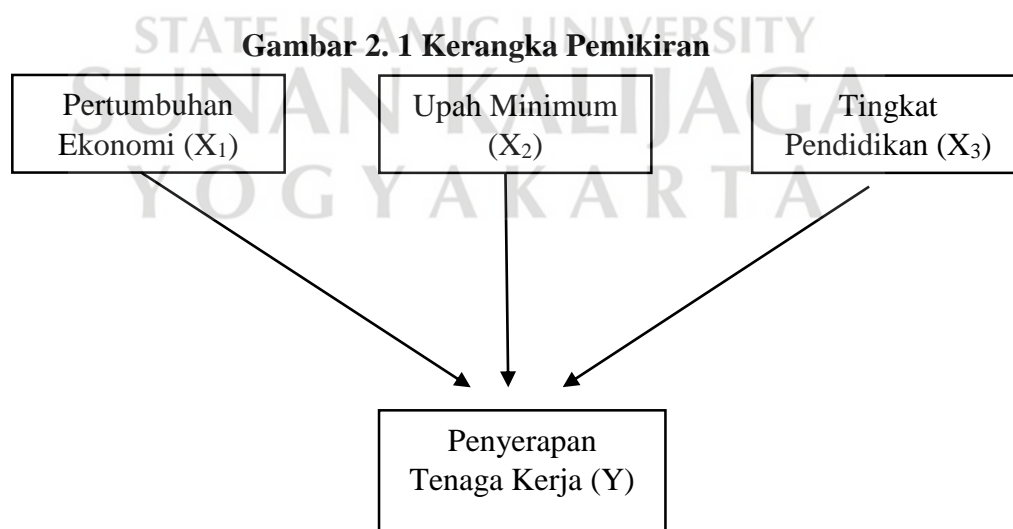


Hasil penelitian yang sama ditunjukkan oleh Atiyatna et al. (2016) bahwa pengaruh tingkat pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Selatan berpengaruh signifikan dan positif. Buchari (2016) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa tingkat pendidikan tenaga kerja terhadap penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Pulau Sumatera periode 2012-2015. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

**Hipotesis 3: Tingkat Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013 – 2021.**

#### D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan latar belakang, ruusan masalah, landasan teori, dan telaah pustaka yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan tingkat pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut merupakan susunan kerangka pemikiran dari penelitian ini:



Kerangka diatas dapat dijelaskan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Sifat Penelitian**

Dalam studi ini, penulis memilih untuk menerapkan pendekatan kuantitatif. Studi kuantitatif ini ialah suatu metode dalam studi yang didasarkan atas filosofi positivisme yang fungsinya adalah untuk studi dengan populasi ataupun suatu sample yang spesifik. Alat studi yang dimanfaatkan dalam pengumpulan data, analisa datanya memiliki sifat statistik, dengan misi untuk melakukan uji hipotesa sebagaimana diajukan (Sugiyono, 2013).

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat *assosiatif* (hubungan). Menurut Sugiyono (2013) Metode penelitian asosiatif sejatinya ialah metode studi yang memiliki misi untuk tahu terkait relasi dua variable ataupun lebih. Masalahnya mungkin sebagai berikut: Hubungan sebab akibat, interaksi, dan kesejajaran diantara variable bebas yakni pertumbuhan ekonomi, gaji minimum, beserta dengan tingkatan pendidikan, dimana yang menjadi variable terikat yakni penyerapan tenaga kerja

#### **B. Populasi dan Sampel**

Populasi sejatinya adalah suatu wilayah umum, yang tersusun atas obyek ataupun subyek yang punya sifat beserta dengan karakter spesifik sebagaimana ditentukan oleh peneliti dan atas dasar itulah kemudian akan ditarik konklusinya. (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini menggunakan 4 Kabupaten 1 Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi dan memiliki karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2013). Sampel yang digunakan pada riset ini yakni pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pendidikan dan penyerapan tenaga kerja tahun 2013 sampai 2021.

### C. Jenis dan Sumber Data

Data yang dimanfaatkan yakni data secondary yang mana diekstraksi dari situs resmi BPS. Dalam hal ini juga diterapkan riset kepustakaan yang mengaplikasikan literatur berupa buku, data jurnal, artikel, dan laporan hasil penelitian sebelumnya. (Hasan, 2006). Data untuk penelitian ini mengenai tenaker, pertumbuhan perekonomian, gaji minimum, level pendidikan yang mana didapatkan dari BPS Daerah Istimewa Yogyakarta.

### D. Definisi Operasional Variabel

#### 1. Variabel Bebas (*Variable Independent*)

Variable bebas dalam riset ini yakni data pertumbuhan perekonomian, upah minimal, serta level pendidikan yang didapatkan dari BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013-2021.

- a. Pertumbuhan Ekonomi ( $X_1$ ) adalah berkembangnya kegiatan ekonomi, sehingga menyebabkan peningkatan barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dari satu periode ke periode lainnya (Sadono Sukirno, 2015).
- b. Upah Minimum ( $X_2$ ) adalah standar minimum yang digunakan oleh pemberi kerja untuk membayar upah bulanan kepada tenaga kerja di lingkungan bisnis (Rosandi, 2017).
- c. Tingkat pendidikan ( $X_3$ ) adalah proses sistematis dan terorganisir jangka panjang untuk memperoleh pengetahuan konseptual dan teoritis oleh para pemimpin untuk mencapai tujuan bersama (Prasetya, 2021).

#### 2. Variabel Terikat (*Variable Dependent*)

Variable terikat dalam studi ini yakni penyerapan tenaker yang didapatkan dari BPS Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan list operasional variable akan ditunjukkan sebagaimana berikut ini:

**Tabel 3. 1 Daftar Operasional Variabel**

Variabel	Indikator/Ukuran	Sumber	Skala Pengukuran
Pertumbuhan Ekonomi (X1)	Total PDRB atas Harga Konstan Kabupaten/Kota Provinsi DIY	Badan Pusat Statistik	Rasio (Rp)
Upah Minimum (X2)	Total Upah Minimum Kabupaten/Kota Provinsi DIY	Badan Pusat Statistik	Rasio (Rp)
Tingkat Pendidikan (X3)	Total rata-rata lama sekolah	Badan Pusat Statistik	Rasio (Tahun)
Penyerapan Tenaga Kerja (Y)	Total Penduduk yang Bekerja	Badan Pusat Statistik	Rasio (Orang)

## E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

### 1. Analisis Regresi Data Panel

Metode yang diaplikasikan dalam studi ini menerapkan pendekatan deskriptif kuantitatif. Ada beberapa jenis data yang tersedia untuk analisis statistik, termasuk data *time series* dan *cross section*. Dan data panel merupakan gabungan dari data *time series* dengan *cross section* (Ghozali, 2018). Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Tujuan analisis regresi data panel adalah untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang bagaimana satu variabel terkait dengan yang lain. Model data panel dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- Y = Penyerapan Tenaga Kerja  
 i = Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
 t = Waktu (2013-2021)  
 X<sub>1</sub> = Pertumbuhan Ekonomi  
 X<sub>2</sub> = Upah Minimum  
 X<sub>3</sub> = Tingkat Pendidikan  
 α = Konstanta  
 β<sub>1</sub> – β<sub>3</sub> = Koefisien Variabel Bebas (X<sub>1</sub> – X<sub>3</sub>)  
 ε = Error Term

a. Pendekatan Model Regresi Data Panel

1. *Common Effect Model* (CEM)

Permodelan ini memberikan suatu asumsi bahwasannya koefisien untuk intersep beserta dengan slope ini dikatakan konstan atau tetap baik dari antar waktu ataupun individu yang ada beserta paradigma yang dimanfaatkan dalam hal ini yakni Ordinary Least Square (OLS) yang bertindak sebagai teknik estimasi. Tetapi cara ini dikatakan kurang berdekatan dengan realitas yang ada dikarenakan sering menghasilkan nilai *cut-off* yang bersamaan sehingga dengan begitu tidak dipergunakan secara efektif di semua model penilaian. Oleh karena itu, dibuat panel data untuk memudahkan interpretasi. (Ghozali, 2018).

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Metode *Fixed Effect Model* adalah metode yang melakukan estimasi atas data panel dimana dalam hal ini variabel gangguan yang ada

berkemungkinan berelasi. Permodelan ini memberikan asumsi bahwasannya titik potong yang memiliki perbedaan diantara individu yang ada, tetapi dalam hal ini punya kemiringan regresi yang tetap dari waktu ke waktu. Perkiraan atas data panel permodelan efek tetap dalam hal ini menerapkan LSDV, Keunggulan dari metode ini yakni mampu memberikan pemisahan atas efek tunggal berserta dengan efek waktu, serta metode yang ada ini butuh suatu asumsi bahwasannya elemen eror yang ada ini tidak berkorelasi dengan variable independent. (Ghozali, 2018).

### 3. *Random Effect Model* (REM)

Merupakan suatu metode dalam perkiraan atas data panel dimana variable gangguan yang ada dapat dikaitkan dari waktu ke waktu dan antar individu (Ghozali, 2018). Dalam model ini, intersep diperlukan sebagai *error terms* untuk setiap perusahaan, dan diasumsikan bahwa *error terms* selalu ada dan dapat dikorelasikan antara *time series* dan *cross section*. Untuk mengevaluasi permodelan yang ada mengaplikasikan metode *Generalize Least Square* (GLS) (Ghozali, 2018).

## b. Pengujian Regresi Data Panel

### 1. Uji *Chow*

Test ini memiliki misi untuk menentukan diantara *common effect Model* atau *fixed effect Model*, yang wajib untuk diaplikasikan guna penentuan pemodelan regresi yang bersesuaian dengan riset. Untuk memilih antara *common effect Model* atau *fixed effect Model*, bisa diperhatikan dari temuan probabilitas *cross-section* F. Basis pengambilan keputusan dalam pengujian ini (Ghozali, 2018):

- a. Jikalau value Probabilitas untuk *cross-section*  $F > 0,05$  artinya  $H_0$  diterima, maka *common Effect Model* (CEM) yang digunakan.
- b. Jikalau value Probabilitas untuk *cross-section*  $F < 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, maka *Fixed Effect Model* (FEM) yang digunakan dan dilanjutkan dengan uji hausman.

Sehingga pengujian uji Chow menggunakan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : *Common effect*.

$H_1$  : *Fixed effect*.

$H_0$  : ditolak *cross-section* F jika nilai  $< 0,05$

## 2. Uji Hausman

Uji *hausman* yaitu pengujian yang digunakan untuk memilih antara *fixed effect model* (FEM) dengan *random effect model* (REM) yang paling tepat untuk mengestimasi data panel. Uji ini mengikuti distribusi *Cross section random*. Pengambilan keputusan dengan pengujian ini adalah sebagai berikut (Ghozali, 2018):

- a. Jika nilai probabilitas untuk *Cross section random*  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, maka *random effect model* (REM) yang digunakan.
- b. Jika nilai probabilitas untuk *Cross section random*  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, maka *fixed effect model* (FEM) yang digunakan.

Sehingga pengujian uji *Hausman* menggunakan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$ : *Random effect model* (REM).

$H_1$ : *Fixed effect model* (FEM).

$H_0$ : ditolak jika nilai *probabilitas*  $< 0,05$ .

## 3. Uji Lagrange Multiplier



Uji *Lagrange Multiplier* (LM) dilaksanakan jikalau permodelan yang ditentukan dalam uji Hausman dalam hal ini adalah REM. Guna tahu permodelan mana yang antara REM atau CEM ini lebih baik. Hipotesa dalam tes ini antara lain yakni:

$H_0$ : *Common Effect Model*

$H_1$ : *Random Effect Model*

- a. Jikalau nilai LM Statistik lebih tinggi dibandingkan dengan value statistik *chi-square* sebagaimana nilai kritis berserta probabilitas signifikansi  $< 0.05$  dan maka  $H_0$  ditolak. Maka *Random Effect Model* yang digunakan.
- b. Apabila nilai LM statistik lebih kecil dari nilai statistik *chi-square* sebagai nilai kritis dan nilai probabilitas signifikan  $> 0.05$  dan maka  $H_0$  diterima. Maka *Common Effect Model* yang digunakan.

## 2. Uji Hipotesis

### a. Uji Parsial (t-test)

Uji statistik t digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh satu variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengujian menggunakan signifikansi level 0.05 ( $\alpha = 5\%$ ) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi  $< 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Maka semua variabel independen secara individu dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Maka semua variabel independen secara individu dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018).

**b. Uji Simultan (F-test)**

Menurut (Ghozali, 2018), Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel dependen berhubungan secara linier (bersama-sama) terhadap variabel independen. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  pada tingkat signifikan sebesar  $< 0.05$  dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan nilai *p-value* F-statistik  $< 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya bahwa semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan nilai *p-value* F-statistik  $> 0.05$  maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Artinya bahwa semua variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018).

**c. Koefisien Determinan ( $R^2$ )**

Koefisien determinan ( $R^2$ ) digunakan menjadi parameter terkait berapa jauhnya kapabilitas permodelan dalam penerangan variasi variabel dependen yang ada. Nilai  $R$  berada pada rentang  $0 < R^2 < 1$ . Nilai  $R^2$  yang rendah berarti kapabilitas dari variabel bebas dalam penerangan variabel dependen yang ada menjadi amat terbatas. Nilai yang mampu mendekati satu memiliki makna bahwasannya variabel bebas ini mempersiapkan nyaris keseluruhan informasi yang diperlukan guna pemrediksian variabel dependen (Ghozali, 2018).

**BAB IV**  
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Analisis Data**

**1. Statistik Deskriptif**

Data yang dimanfaatkan dalam studi ini yakni data panel yang bertindak sebagai penggabungan diantara data *cross section* dan *time series*. Data *cross section* dalam penelitian ini terdiri dari 4 Kabupaten 1 Kota yaitu; Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Sleman, dan Kota Yogyakarta.

Data *time series* dalam penelitian ini terdiri dari data tenaga kerja, pertumbuhan penduduk, upah minimum, dan tingkat pendidikan dari tahun 2013 sampai tahun 2021. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi Eviews 10.

**Tabel 4. 1 Hasil Statistik Deskriptif**

	<b>Y</b>	<b>X1</b>	<b>X2</b>	<b>X3</b>
<b>Mean</b>	404590.7	23707636	1439664.	9.318000
<b>Median</b>	422391.0	22537792	1448385.	9.200000
<b>Maximum</b>	701123.0	49500004	2069530.	11.72000
<b>Minimum</b>	194736.0	6489594.	947114.0	6.220000
<b>Std. Dev.</b>	161367.8	11761028	313108.2	1.652856
<b>Skewness</b>	0.154494	0.453754	0.134269	-0.242509
<b>Kurtosis</b>	1.585770	2.275810	1.887110	1.933818
<b>Jarque-Bera</b>	3.929100	2.527544	2.457445	2.572474
<b>Probability</b>	0.140219	0.282586	0.292666	0.276309
<b>Sum</b>	18206583	1.07E+09	64784869	419.3100
<b>Sum Sq. Dev.</b>	1.15E+12	6.09E+15	4.31E+12	120.2051
<b>Observations</b>	45	45	45	45

Sumber: Hasil olah data Eviews 10

Berdasarkan hasil tabel statistik deskripsi diketahui bahwa jumlah observasi dalam penelitian ini sebanyak 45. Variabel tenaga kerja yang diprosikan dengan Y memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 194736.0 dan nilai terbesar (maximum) sebesar 701123.0. Rata-rata tenaga kerja dari 4 Kabupaten 1 Kota yang

ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebesar 404590.7. Sedangkan untuk standar deviasi menunjukkan angka sebesar 161367.8.

Variabel pertumbuhan ekonomi yang diproksikan dengan X1 memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 6489594 dan nilai terbesar (maximum) sebesar 49500004. Rata-rata pertumbuhan ekonomi dari 4 Kabupaten 1 Kota yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebesar 23707636. Sedangkan untuk standar deviasi menunjukkan angka sebesar 11761028.

Variabel upah minimum yang diproksikan dengan X2 memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 947114.0 dan nilai terbesar (maximum) sebesar 2069530. Rata-rata upah minimum dari 4 Kabupaten 1 Kota yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebesar 1439664. Sedangkan untuk standar deviasi menunjukkan angka sebesar 313108.2.

Variabel tingkat pendidikan yang diproksikan dengan X2 memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 6.220000 dan nilai terbesar (maximum) sebesar 11.72000. Rata-rata tingkat pendidikan dari 4 Kabupaten 1 Kota yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebesar 9.318000. Sedangkan untuk standar deviasi menunjukkan angka sebesar 1.652856.

## 2. Uji Spesifikasi Model

### a. Uji *Chow*

Uji *Chow* digunakan untuk memilih antara *common effect model* atau *fixed effect model*. Dengan asumsi jika nilai Probabilitas untuk *cross-section*  $F > 0,05$  artinya  $H_0$  diterima, sehingga *common Effect Model* (CEM) yang paling tepat digunakan. Dan jika nilai Probabilitas untuk *cross-section*  $F < 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) yang paling tepat digunakan.

**Tabel 4. 2 Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	294.476374	(4,37)	0
Cross-section Chi-square	157.117665	4	0

Sumber: Hasil olah data Eviews 10

Dari hasil pengujian uji *Chow* diatas menunjukkan nilai probabilitas *chi square* sebesar  $0.0000 < \alpha (0.05)$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) yang paling tepat digunakan.

b. Uji *Hausman*

Uji *Hausman* digunakan untuk memilih antara *fixed effect model* atau *random effect model*. Dengan asumsi jika nilai Probabilitas untuk *cross-section F*  $> 0,05$  artinya  $H_0$  diterima, sehingga REM yang paling bersesuaian untuk dimanfaatkan. Dan jika nilai Probabilitas untuk *cross-section F*  $< 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) yang paling bersesuaian untuk dimanfaatkan.

**Tabel 4. 3 Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.319933	3	0.016

Sumber: Hasil olah data Eviews 10

Mengacu pada temuan uji *hausman* diperoleh nilai probabilitas *cross section random* sebesar  $0.0160 < \alpha (0.05)$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga FEM yang paling tepat digunakan. Uji *LM* tidak perlu dilakukan karena pada uji *Hausman* ini, model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*.

### 3. Hasil Estimasi *Fixed Effect*

Mengacu pada dua test yang telah dilaksanakan yakni uji *Chow* dan uji *Hausman*, *FEM* adalah permodelan yang paling bersesuaian untuk diaplikasikan dalam analisa terserapnya tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta.

**Tabel 4. 4 *Fixed Effect Model***

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-306396.1	166784.2	-1.837081	0.0742
X1	0.00809	0.001557	5.197002	0
X2	-0.086004	0.031523	-2.728258	0.0097
X3	69007.38	20337.9	3.393044	0.0017

Sumber: Hasil olah data Eviews 10

Sebagaimana temuan dalam pengolahan regresi data panel yang ada maka bisa ditemukan bahwasannya value koefisien determinasi dari temuan estimasi yang ada besarnya adalah 0.988655, yang memperlihatkan bahwasannya berbagai variable bebas ini berkabilitas dalam menerangkan 98,86% pada variable terikat, sedangkan sisanya diterangkan diluar permodelan.

Model regresi berganda *fixed effect* pada penyerapan tenaga kerja:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

$$Y_{it} = -306396.1 + 0.008090X_1 - 0.086004X_2 + 69007.38X_3 + \varepsilon_{it}$$

Berikut interpretasi dari hasil estimasi model *Fixed Effect Model* pada tabel diatas:

- Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

- c. Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

## B. Pengujian Hipotesis

### 1. Uji Parsial (uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial atau secara individu. Uji t dapat dilakukan dengan cara membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau nilai probabilitasnya lebih kecil daripada  $\alpha$  ( $p\text{-value} < \alpha=5\%$ ). Maka variabel-variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil estimasi model *Fixed Effect Model* yang ditunjukkan pada tabel dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Hipotesa yang pertama sebagaimana diajukan dalam riset ini yakni pertumbuhan ekonomi yang memiliki implikasi positive dan bersignifikansi pada diserapnya tenaker. Mengacu pada hasil uji t yakni temuan tes partial diantara pertumbuhan ekonomi dengan penyerapan tenaga kerja diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5.197002 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0.05. Nilai t hitung positif berarti pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013-2021. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 yang menyatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013-2021 terbukti.
- b. Dapat dilihat hasil pengujian dari tabel 4.4 diatas dengan analisis regresi data panel yang menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel upah minimum

sebesar -2.728258 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0097 lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa upah minimum memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013-2021. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 yang menyatakan variabel upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013-2021 tidak terbukti.

- c. Hasil uji t pada variabel tingkat pendidikan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0.05 (5%), diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3.393044 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0017 lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013-2021. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 yang menyatakan variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013 – 2021 terbukti.

## 2. Uji Simultan (uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat apakah variabel independen pertumbuhan ekonomi, upah minimum beserta dengan level pendidikan memiliki suatu pengaruh yang bersignifikansi secara simultan atau bersamaan pada terserapnya tenaga kerja yang ada. Uji F dapat dilakukan dengan cara membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ . Apabila nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau nilai probabilitasnya lebih kecil daripada  $\alpha$  ( $p\text{-value} < \alpha=5\%$ ). Maka variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.



Hasil estimasi model *Fixed Effect Model* didapatkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 460.6086 dan nilai probabilitas 0.000000. Karena nilai probabilitasnya lebih kecil daripada 0,05 sehingga bisa dikonklusikan bahwasannya ketiga variabel independen tersebut berpengaruh secara simultan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013-2021. Sehingga hipotesis 4 yang menyatakan bahwa ketiga variable yang ada secara simultan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013 – 2021 terbukti.

### 3. Koefisien Determinan ( $R^2$ )

Koefisien determinasi dinotasikan dengan R-Squared memberikan suatu informasi yang dalam hal ini berkaitan dengan baik atau tidaknya permodelan regresi yang diestimasi. Berdasarkan hasil estimasi didapatkan nilai koefisien determinasi sebesar 0.988655. Hal ini membuktikan bahwa sebesar 98,8655% variable penyerapan tenaga kerja di Kab/Kota Prov. DIY bisa diterangkan oleh variable pertumbuhan perekonomian, upah minimum, dan tingkat pendidikan. Sedangkan sisanya sebanyak 0.011345 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

## C. Pembahasan

### 1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013-2021

Mengacu pada hasil uji *fixed effect model* bisa dikonklusikan bahwasannya ekonomi Kab/Kota seara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013-2021. Dengan mengaplikasikan level signifikansi sebesar

0.05 (5%), diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5.197002 dan signifikansi sebesar 0.0000 dengan koefisien regresi sebesar 0.008090. Dengan demikian nilai signifikansi  $t_{hitung}$  lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013-2021. Hipotesis penelitian tersebut dapat diterima atau terbukti.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Keynes (1937) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi income nasional yang ada, hal ini akan berimplikasi pada tinggi besaran yang ditemukan dan hal ini juga berlaku kebalikan. Besaran pekerjaan ini terdependensi pada permintaan yang efektif dan hal ini terdiri dari konsumsi dan juga investmen. Dengan kata lain permintaan konsumsi dan permintaan investasi ini akan menentukan tingkat pendapatan nasional yang nantinya juga akan meningkatkan pula pertumbuhan perkonomian

Temuan penelitian yang dalam hal ini selinier dengan Rusniati et al. (2018) bahwasannya temuan di Kab. Malang periodik 2002-2016 memperlihatkan bahwasannya variable pertumbuhan ekonomi memiliki signifikansi positif pada diserapnya tenaker. Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mukhamad Rizal Azaini (2014) yang menyebutkan dari hasil penelitian di Kota Malang menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan bertanda positif secara parsial dan simultan. Penelitian terbaru dari Sabihi et al. (2021) menunjukkan hasil penelitian yang sama bahwa variabel pertumbuhan ekonomi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan arah positif. Hasil penelitian dari Wijaya et al. (2014) juga menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif tetapi pertumbuhan ekonomi ini tidak

berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Riau tahun 2003-2012.

Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Kamar (2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam hal ini bersignifikansi pada diserapnya tenaker. Dalam hal ini makin tingginya nilai pertumbuhan ekonomi yang ada maka akan berpengaruh pada penyerapan atas tenaker yang ada makin rendah. Hal ini dikarenakan ada banyak sektor perekonomian yang mampu mempekerjakan tenaker yang asalnya dari eksternal kab. Tangerang. Hasil penelitian dari Prasetya (2021) juga bertentangan dengan hasil penelitian ini bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara negatif dan tidak bersignifikansi terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia tahun 2012 -2019.

Upaya peningkatan penciptaan lapangan usaha harus menjadi prioritas pembangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini tidak hanya terkait dengan upaya meraih bonus demografi, tetapi juga upaya mewujudkan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat di wilayah ini. Masyarakat juga harus lebih meningkatkan produktivitasnya untuk lebih mendorong pertumbuhan ekonomi dalam meraih bonus demografi di masa yang akan datang.

## **2. Pengaruh Upah Minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013-2021**

Berdasarkan hasil pengujian *fixed effect model* bisa disimpulkan bahwasannya upah minimum Kabupaten/Kota secara parsial mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013-2021. Dengan mengaplikasikan level signifikansi sebanyak 0.05 (5%), diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2.728258 dan signifikansi sebesar 0.0097 dengan koefisien regresi sebesar -0.086004. Dengan demikian nilai

signifikansi  $t_{hitung}$  lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel upah minimum mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013-2021. Hipotesis penelitian tersebut tidak dapat diterima atau tidak terbukti.

Temuan studi ini sejalan dengan teori Malthus (1978) yang mana mengatakan bahwasannya jika jumlah penduduk yang ada meningkat hal ini akan berdampak pada penawaran kerja yang mengalami penambahan dan hal ini akan membuat tingkat upah yang ada menjadi ditekan. Hal ini juga berlaku kebalikannya. Level upah dalam hal ini akan mengalami kenaikan jikalau penawaran tenaga kerja yang ada mengalami penurunan. Relasi antara upah dengan terserapnya tenaga kerja punya dua sisi yakni terkait upah mampu membuat penyerapan tenaga kerja jadi turun dan upah bisa naik. Hal ini akan terjadi sebaliknya.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2014) dengan menggunakan variabel bebas PDRB dan upah serta variabel terikatnya adalah penyerapan tenaga kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada 9 sektor ekonomi di Sumatera Selatan tahun 2005 – 2013. Penelitian dengan hasil yang sama ditunjukkan oleh Pratama et al. (2020) dengan menggunakan variabel penyerapan tenaga kerja, upah minimum dan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa upah minimum akan menyebabkan perusahaan menekan biaya produksi dengan mengurangi jumlah tenaga kerja sehingga penyerapan tenaga kerja juga akan berkurang.

Hasil penelitian oleh Azaini (2014) menyebutkan dari hasil penelitian di kota Malang menunjukkan bahwa variabel upah minimum berpengaruh signifikan bertanda negatif secara parsial dan simultan. Hasil ini juga sesuai dengan

penelitian Wijaya et al. (2014) bahwa upah minimum provinsi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Riau tahun 2003-2012. Hasil penelitian dari Utomo (2022) dan hasil penelitian oleh Pratama et al. (2020) menunjukkan hasil yang sama bahwa upah minimum berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Atiyatna et al. (2016) bahwa pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Selatan diperoleh koefisien positif. Hasil yang sama ditunjukkan oleh Insana & Mahmud (2021) bahwa upah minimum regional berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Takalar.

Penetapan upah minimum oleh pemerintah menyebabkan perusahaan harus mentaati peraturan tersebut. Dengan kenaikan upah yang terjadi mengakibatkan perusahaan mengurangi jumlah tenaga kerja (penyerapan tenaga kerja berkurang) sehingga angka pengangguran semakin bertambah. Sebuah perusahaan pasti akan memikirkan keuntungan yang besar bagi perusahaannya dengan modal seminimal mungkin. Tenaga kerja yang berkurang akan diganti dengan teknologi yang padat modal.

Sumarsono (2003) mengatakan bahwasannya beberapa ahli ekonomi yang ada memperhatikan bahwasannya penetapan upah minimal akan mengalami hambatan dari penciptaan suatu lapangan kerja yang ada. Jika ditinjau dari teori, maka korporasi dalam hal ini akan membayarkan gaji pada tenaker dan hal ini disesuaikan dengan level produktivitasnya, yang memiliki makna bahwa tenaker yang mempunyai level produktifitas yang rendah akan berimplikasi pada penerimaan upah yang rendah pula dan hal ini akan berlaku sebaliknya.

### 3. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013-2021

Mengacu pada temuan test *fixed effect model* bisa dikonklusikan bahwasannya tingkat pendidikan Kabupaten/Kota secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013-2021. Dengan menerapkan level signifikansi sebesar 0.05 (5%), diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3.393044 dan signifikansi sebesar 0.0017 dengan koefisien regresi sebesar 69007.38. Dengan demikian nilai signifikansi  $t_{hitung}$  lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013-2021. Hipotesis penelitian tersebut dapat diterima atau terbukti.

Adanya pengaruh yang positif dan signifikan dari tingkat pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013-2021 menunjukkan arti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh seseorang, maka akan semakin tinggi pula penyerapan tenaga kerja yang diserap.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori *human capital* oleh Todaro (2000) yang mana memberikan suatu pernyataan bahwasannya income seseorang bisa naik lewat pendidikan yang meningkat. Makin tingginya tingkat pendidikan yang ada atau makin banyaknya individu ikut pelatihan maka kapabilitas dan keterampilannya pun juga makin tinggi.

Studi ini bersesuaian dengan studi yang dilaksanakan oleh Buchari (2016) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di pulau

Sumatera periode 2012-2015. Penelitian ini juga mendukung penelitian Wijaya et al. (2014) bahwasannya rerata lama sekolah memiliki relasi yang positif dan bersignifikasi pada diserapnya tenaga kerja di Prov. Riau periodik 2003-2012.

Atiyatna et al. (2016) dalam penelitiannya menunjukkan pengaruh tingkat pendidikan terhadap penyerapan kerja di Provinsi Sumatera Selatan berpengaruh signifikan dan positif. Hasil penelitian oleh Fransisca Natalia Sihombing (2019) juga menyebutkan bahwa apabila terjadi peningkatan tingkat pendidikan maka dapat meningkatkan pula penyerapan tenaga kerja di kota Medan.

Tingkat pendidikan dapat berdampak baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Biasanya orang terdidik akan menggunakan kemampuannya sehingga menghasilkan kreativitas-kreativitas yang nantinya dapat membuat lapangan pekerjaan sendiri. Apalagi skill yang semakin diasah dalam pendidikan akan mendorong mereka menciptakan sesuatu yang nantinya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga kesejahteraan masyarakat juga akan terpenuhi.